

KAPUCIN

Kabar Seputar Cerita Inspiratif SCOPI

Didukung Oleh: FORD FOUNDATION, RAINFORREST ALLIANCE, rikolto, g2

National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2020

Kamis, 24 September 2020
14.00-16.30 WIB

Melalui zoom

Dr. H. Muzdhalifah Mochmad, MT
Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis
Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Iwan Helmi
Ketua Dewan Pengurus SCOPI

Paramita Mentari Kesuma
Direktur Eksekutif SCOPI

Chandra Panjibowoa
Anggota Dewan Pengurus SCOPI

Fasilitator Diskusi:

Nuzul Qudri
Regional Coordinator Asia
World Coffee Research

Wahyu Wibowo
Direktur Eksekutif
Cocoa Sustainability Partnership

Soetanto Abdoelrah
Tenaga AHA
PUBLICORA

DAFTAR ISI

SOROTAN KOLABORASI PEMANGKU KEPENTINGAN SEKTOR KOPI DORONG EKOSISTEM KOPI BERKELANJUTAN DI ERA KENORMALAN BARU [1]

INISIATIF ANGGOTA SCOPI PERAN STRATEGIS PENGUMPUL DI RANTAI PASOK KOPI PERLU DIMAKSIMALKAN [4]

BERBAGI 2.500 KEMASAN KOPI UNTUK PETUGAS KESEHATAN LEWAT AKSI #KOPIKOLABORASI [7]

PROFIL GRAND MASTER TRAINER JUNIAWAN: GRAND MASTER TRAINER HARUS BERPIKIR VISIONER [8]

YANSEN: TANTANGAN SAAT MASA PANDEMI ADALAH AKSES KE PASAR [10]

PROFIL PETANI KOPI PEREMPUAN INDA ROBBIHI: ANAK MUDA DENGAN SEMANGAT YANG MAU BELAJAR BISA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PETANI [11]

KEGIATAN SCOPI OKTOBER - NOVEMBER 2020 [12]

Kolaborasi Pemangku Kepentingan Sektor Kopi Dorong Ekosistem Kopi Berkelanjutan di Era Kenormalan Baru

Diskusi Tindak Lanjut Dalam National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2020

oleh Swiny Adestika

Berepatan dengan Hari Tani Nasional, 24 September 2020, Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) menggelar pertemuan virtual para pemangku kepentingan dalam jejaring SCOPI dalam acara National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2020. Kegiatan yang dihadiri 135 peserta dari anggota, donor, mitra Pemerintah dan mitra Master Trainers (MT) ini ingin menekankan pada penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) di pertanian kopi bersama para MT, mengidentifikasi tantangan di hulu dan hilir kopi serta merumuskan aksi bersama untuk mendorong ekosistem kopi berkelanjutan, terutama di era kenormalan baru.

“Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat Hari Tani Nasional 2020. Dalam menjalankan program dan fungsinya SCOPI didukung oleh para MT yang mendampingi dan mengajarkan *Good Agricultural Practices (GAP)* ke kurang lebih 23.000 petani kopi di berbagai daerah. SCOPI mengutamakan penguatan para MT yang menjadi garda terdepan dalam pelatihan dan pendampingan terhadap para petani kopi. Melalui pertemuan ini, SCOPI mengajak para anggota, mitra kerja dan para pemangku kepentingan di

Halo, #PejuangKopi!

Tak terasa kita sudah memasuki penghujung tahun 2020. Di tahun yang penuh tantangan ini, SCOPI tidak berhenti untuk berupaya beradaptasi dalam melaksanakan aneka kegiatan dan programnya, serta mengedepankan semangat kolaborasi dengan melibatkan para anggota, mitra kerja dan para #PejuangKopi baik di Indonesia maupun mancanegara.

Salah satu kegiatan yang telah berjalan termasuk kegiatan National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2020 yang telah diadakan pada tanggal 24 September 2020 secara virtual, bertepatan dengan Hari Tani Nasional 2020. Selengkapnya dikupas dalam Sorotan KAPUCINO edisi kali ini.

Para anggota dan mitra SCOPI juga senantiasa berinisiatif untuk menyebarkan beragam informasi dan semangat positif untuk mendukung #kopiberkelanjutan di Indonesia yang dapat disimak dalam KAPUCINO Edisi Oktober 2020 ini. Salah satu dari inisiatif yang telah berjalan adalah joint-webinar antara SCOPI dengan Yayasan IDH, Enveritas, PT Indo Cafco dan ID Comm, dengan tema "Studi Peran Middleman dalam Prospek Bisnis Kopi Saat Ini" pada tanggal 13 Agustus 2020 lalu. Selain itu, dalam semangat Hari Kopi Sedunia 2020, SCOPI bersama dengan para anggota, mitra dan petani kopi dampingannya menginisiasi Aksi Kopi Kolaborasi sebagai wujud rasa terima kasih dan apresiasi kepada para tenaga kesehatan yang selalu siaga berjuang selama pandemi COVID-19.

Tentu belum lengkap bila kita belum menyimak kisah inspiratif para Grand Master Trainer, Master Trainer dan petani kopi dampingannya. Untuk itu, jangan lupa disimak juga ya di edisi kali ini.

Akhir kata, saya kutip quote dari Jim Highsmith, "Agility is the ability to adapt and respond to change... agile organizations view change as an opportunity, not a threat." ("Kelincahan adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menanggapi perubahan... organisasi yang lincah memandang perubahan sebagai kesempatan, bukan ancaman.")

Untuk itu, mari tetap bersemangat dan terus mengupayakan yang terbaik untuk terus mendorong terwujudnya #kopiberkelanjutan di Indonesia.

Salam hangat,

Paramita Mentari Kesuma

sektor kopi Indonesia untuk bersama bertukar aspirasi dengan para MT SCOPI guna mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan usulan langkah aksi bersama," ungkap Ketua Dewan Pengurus SCOPI, Irvan Helmi.



Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, Ibu Dr. Ir. Musdhalifah Machmud, MT sebagai keynote speaker pada pertemuan ini menyampaikan bahwa kopi adalah salah satu komoditi perkebunan unggulan sumber devisa Indonesia yang penting dijaga keberlanjutannya serta menjadi komoditas prioritas Pemerintah yang perlu didorong hingga tahun 2035. Dukungan dan program dari Pemerintah dijalankan untuk mendorong baik sektor hulu dan hilir kopi.

"Pemerintah mendorong program padat karya terutama untuk Usaha Kecil dan Menengah, dengan target untuk menjaga supaya demand tidak menurun. Salah satu bentuk yang didorong adalah pengembangan korporasi petani sesuai karakteristik komoditas nya. Untuk kopi sudah banyak *best practices* yang dilakukan karena trend bisnis dalam perkopian sangat pesat perputarannya, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa perkopian di Indonesia sangat berpotensi. Perlu juga dari Pemerintah Daerah untuk mendorong perekonomiannya terutama di sektor kopi. Kami sangat mengapresiasi upaya SCOPI untuk mengembangkan SDM terutama petani kopi, dengan komitmen mengembangkan kolaborasi dari semua pihak, untuk mewujudkan kopi berkelanjutan di Indonesia yang bisa mendukung peningkatan ekonomi Indonesia dan rakyat Indonesia," ungkap beliau.

Dalam menjangkau aspirasi, tantangan dan potensi aksi bersama untuk membangun sektor kopi Indonesia, pertemuan ini membagi diskusi ke dalam tiga kelompok

TIM KAPUCINO



Paramita Mentari Kesuma
Pemimpin Redaksi & Penulis



Swiny Adestika
Penulis

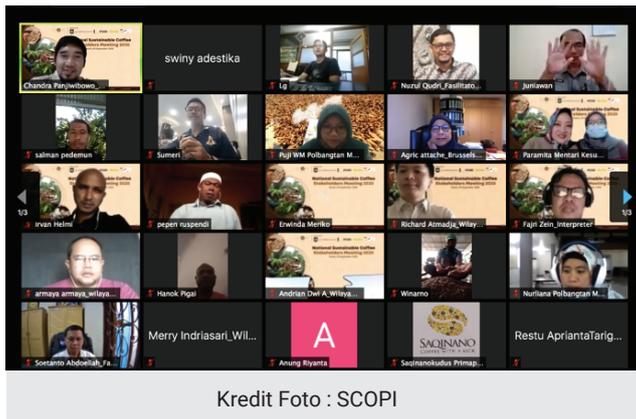


Iyat Hamiyati
Penulis



Purnama Graha
Desainer Tata Letak

berdasarkan wilayah produksi kopi, yakni wilayah Barat untuk provinsi di Sumatera, yakni Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Kemudian di wilayah Tengah untuk Provinsi Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selanjutnya wilayah Timur untuk Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Papua.



Kredit Foto : SCOPI

Diskusi per wilayah yang berlangsung seru sekitar 60 menit itu menghasilkan identifikasi tantangan dan rumusan aksi bersama yang dibagi ke dalam tiga kategori terkait sustainability dari berbagai wilayah. Dari sisi ekologi, tantangan yang dijangkit yakni peningkatan produktivitas dengan target 1,5 ton/ha, peningkatan kualitas hasil kopi terutama terkait akan diberlakukannya pengaturan adanya residu *insecticide (chlorpyrifos), glyphosate & lainnya* pada kopi yang juga berkaitan dengan perizinan penggunaan agen hayati sebagai bahan alternatif mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kopi di pasar Eropa, tantangan dampak perubahan iklim terhadap tanaman kopi, tantangan lokasi perkebunan kopi yang merambah ke kawasan hutan lindung dan tantangan ketelusuran (*traceability*). “Usulan aksi bersama yang dikemukakan untuk tantangan dari sisi ekologi ini diantaranya penguatan edukasi *Good Agricultural Practices (GAP)* melalui demoplot dan edukasi penggunaan pengendali hama dan penyakit alternatif yang ramah lingkungan serta perizinannya, edukasi penerapan agroforestri di kawasan hutan sosial, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui peningkatan teknologi dan klon tanaman kopi yang tahan terhadap perubahan iklim, dan edukasi metode tumpangsari sebagai

alternatif sumber pendapatan petani pada masa kenormalan baru,” ungkap Chandra Panjiwibowo, Anggota Dewan Pengurus SCOPI yang menjadi moderator dalam pertemuan ini.

Di samping sisi ekologi, diskusi tersebut juga mengangkat tantangan dan usulan aksi bersama dari sisi ekonomi, yakni tantangan menurunnya harga jual kopi di beberapa lokasi di Indonesia selama pandemi, tantangan adanya rantai pasok yang terputus, minimnya akses pembiayaan ke petani dan koperasi petani serta tantangan sertifikasi produk kopi Indonesia untuk pasar Eropa. Aksi bersama yang diusulkan di antaranya menguatkan sinergi program antar pihak & menjembatani rantai pasok kopi yang terputus yang melihat fungsi SCOPI sebagai *Convener*, memfasilitasi akses pembiayaan kepada petani dan koperasi kopi, edukasi metode tumpangsari untuk menambah pendapatan petani serta fasilitasi sertifikasi kopi Indonesia.

Sisi sosial juga dibahas dalam diskusi kelompok yang menjangkit tantangan seperti penguatan SDM melalui regenerasi dan peningkatan profesionalisme petani kopi, tantangan selama pandemi untuk pelatihan secara langsung serta tantangan kerja petani kopi yang masih individual. Usulan aksi bersama yang dikemukakan di antaranya memfasilitasi program bersama pemuda untuk mendorong regenerasi petani serta program kolaborasi antar petani kopi.

“SCOPI sebagai wadah, menjangkit aspirasi dari berbagai pemangku kepentingan sektor kopi. Kami meyakini bahwa, kopi sekiranya tidak bisa lagi dipandang sebagai satu sektor perkebunan saja, namun sebagai suatu ekosistem yang menyeluruh. Untuk itu, pertemuan hari ini adalah salah satu tindak lanjut untuk mengidentifikasi dan lebih mengerucutkan berbagai tantangan, kendala dan kesempatan dalam pertanian kopi serta pengembangan SDM sektor kopi di tiap wilayah kerja SCOPI, yang disampaikan oleh para mitra Master Trainers kami. Kami berharap dapat mendorong rencana aksi kolaborasi nyata yang dapat dilakukan di tingkat daerah maupun secara kolektif di tingkat nasional, sesuai peranan masing-masing, untuk mendorong terwujudnya kopi berkelanjutan di Indonesia,” pungkask Direktur Eksekutif SCOPI, Paramita Mentari Kesuma.

Inisiatif Anggota SCOPI

Peran Strategis Pengumpul di Rantai Pasok Kopi Perlu Dimaksimalkan

Diskusi Kopi (DISKO): Peran Pengumpul dalam Prospek Bisnis Kopi Berkelanjutan

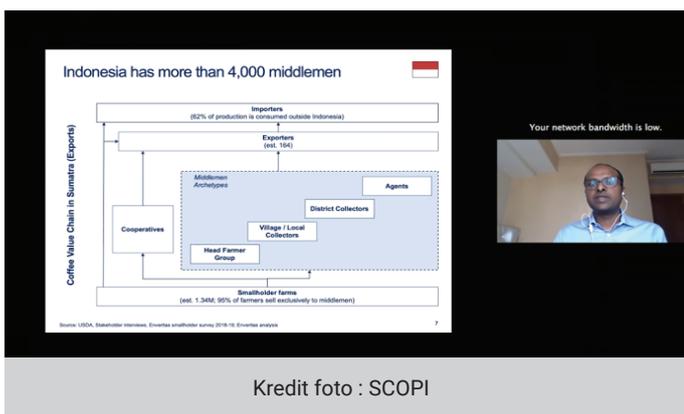
oleh Swiny Adestika

“ Kita tidak bisa mengharapkan pengumpul (*middleman*) untuk menyelesaikan semua tantangan di rantai pasok kopi. Pengumpul dimanapun melakukan perannya untuk membeli dan menjual kopi. Konsep keberlanjutan adalah konsep baru bagi para pengumpul, sehingga kita sebagai pemangku kepentingan di sektor kopi perlu mengenalkan konsep tersebut kepada para pengumpul agar mereka bisa turut mendorong pelaksanaannya,” ungkap Senthil Nathan, Pemimpin Operasional Enveritas wilayah Asia, sebagai salah satu *closing statement* dalam Diskusi Kopi (DISKO) dengan tema Peran Pengumpul dalam Prospek Bisnis Kopi Berkelanjutan (13/8).



Kredit foto : SCOPI

DISKO yang diperuntukkan membahas hasil studi Peran Pengumpul dalam Rantai Pasok Kopi yang dilakukan oleh anggota SCOPI, Yayasan IDH dan Enveritas ini dihadiri oleh 130 peserta dari anggota, donor, mitra Master Trainers (MT) dan publik. Selain Senthil Nathan, pembicara lain juga turut dihadirkan, seperti Mahwida Nur F selaku Coffee Program Officer Yayasan IDH, Wagianto selaku Sustainability Manager PT Indo Cafco serta Hadi Kusuma, Satben Rico D. dan Sabarrudin selaku pengumpul baik di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Selatan.



Kredit foto : SCOPI

Studi peran pengumpul dalam rantai pasok kopi oleh Yayasan IDH dan Enveritas ini dilakukan di 4 negara yakni untuk kopi Arabika dan Robusta di Sumatera Indonesia, untuk kopi Robusta di Masaka Area Uganda, untuk kopi Arabika di Antiquia dan Huila Kolombia dan untuk kopi Robusta di dataran tinggi pusat Vietnam, pada periode Oktober 2019 – Januari 2020. Melalui wawancara dengan lebih dari 170 pengumpul di negara tersebut, diketahui bahwa pembeli kopi dari petani kecil (*smallholders*) di 4 negara

tersebut adalah pengumpul. Dari studi ini juga diketahui di 4 negara tersebut, para pengumpul memberikan beberapa layanan jasa yang berbeda-beda seperti jasa pinjaman modal, akses agri input, pelatihan dan lainnya.

Menurut Mahwida, para pengumpul di Indonesia memiliki peran seperti sebagai transporter dari petani ke konsumen, pengolahan untuk memberi nilai tambah pada kopi, penyediaan gudang penyimpanan dan pemberian pendampingan pertanian. “Pengumpul yang memiliki akses langsung ke petani biasanya melakukan pendampingan. Hasil studi menunjukkan 17% pengumpul di tingkat desa dan 19% pengumpul di tingkat kabupaten yang memiliki akses langsung ke petani,

memberikan pendampingan pelatihan kepada petani kopi,” ujarnya.

Pelibatan para pengumpul dalam mendorong keberlanjutan di sektor kopi salah satunya dilakukan oleh anggota SCOPI, PT Indo Cafco. Wagianto menjelaskan Indo Cafco bermitra dengan Yayasan IDH membuat *Service Delivery Model* (SDM) yang melibatkan pengumpul sebagai mitra. Tantangan lain untuk peran pengumpul di rantai pasok kopi menurutnya adalah perlunya regenerasi.

“Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kami salah satunya memberikan paparan di depan mahasiswa dan mereka sangat tertarik. Kemudian kami mendatangkan peneliti dari Perancis sebagai langkah kolaborasi untuk menarik minat pemuda untuk masuk dalam rantai pasok kopi,” jelasnya.

Pandangan dari para pengumpul baik di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten di Sumatera Utara dan Sumatera Selatan menambah seru diskusi kopi ini. Hadi Kusuma dari Kecamatan Semendo, Muara Enim, Sumatera Selatan bercerita tantangan yang sering dihadapi dalam proses jual-beli hasil panen kopi adalah sulitnya sinyal untuk berkomunikasi di beberapa daerah, keterbatasan



Kredit foto : SCOPI

modal untuk membeli kopi hasil panen serta keterbatasan transportasi karena hasil kopi berada di dataran tinggi. “Di Semendo, 80% mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani kopi. Oleh karena itu, kami masih bertahan hingga saat ini. Kami juga mengharapkan adanya kolaborasi antara pemerintah dan pihak swasta untuk bersama-sama memberikan solusi dari kendala yang kami hadapi,” ujar beliau.

“Saya merasa seperti memiliki tanggung jawab untuk menjual hasil panen petani. Saya juga menginginkan dukungan yang lebih dari yang didapatkan oleh pengumpul di

Kabupaten. Selain itu, keluhan-keluhan dari petani seperti kesulitan dalam melakukan pembibitan dan pengolahan pascapanen perlu untuk didukung dan disampaikan kepada pemangku kepentingan yang terkait guna mewujudkan kopi yang berkelanjutan,” ungkap Sabbarudin dari Desa Kuntu, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, yang sudah 13 tahun menjalani peran sebagai pengumpul.



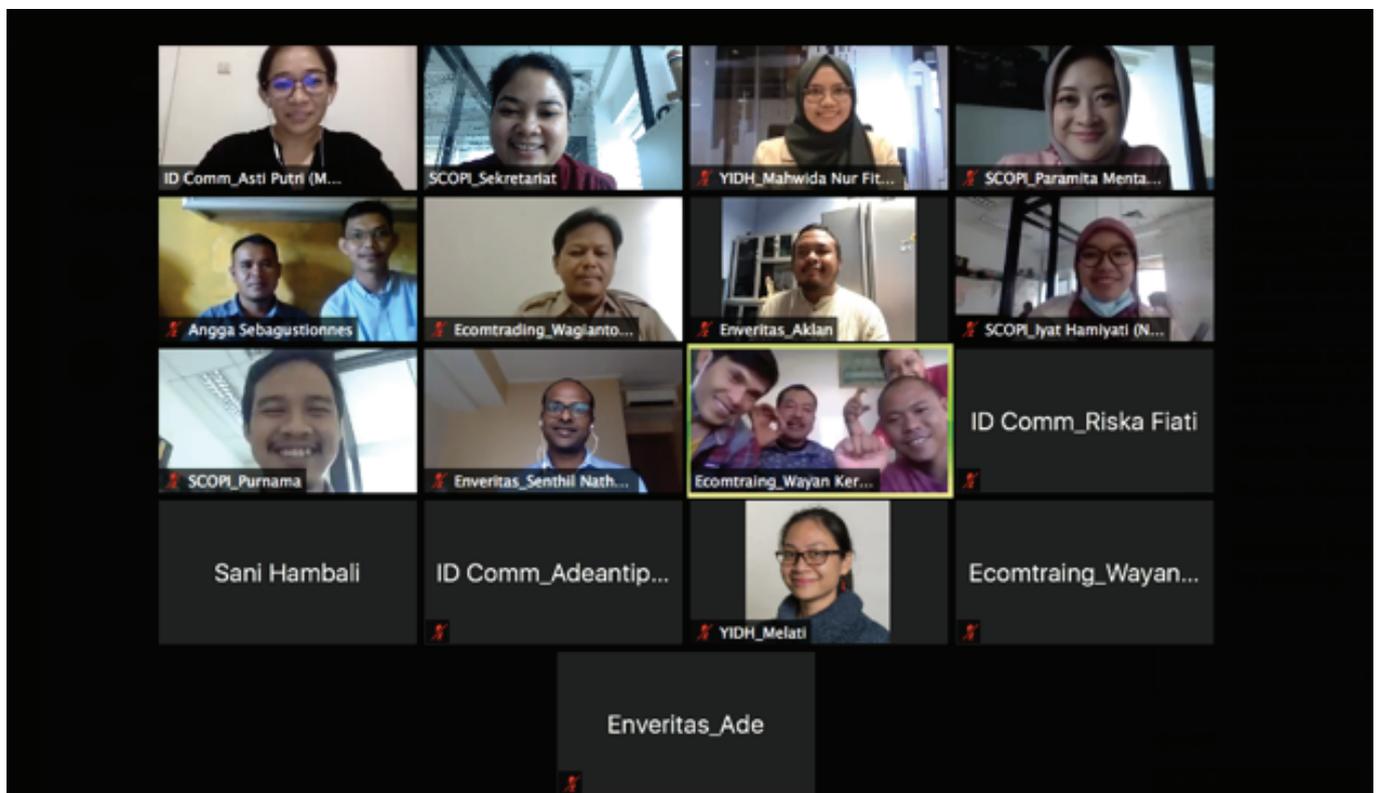
Kredit foto : SCOPI



Sementara menurut Satben Rico Damanik, pengumpul di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, kendala yang perlu diperhatikan adalah penurunan produksi kopi di Kab. Simalungun dan hasil yang beliau dapat belum sesuai dengan harapan dan investasi yang sudah dilakukan. “Sebagai pengumpul, kami dapat mendukung petani untuk mengakses agri-input seperti pupuk dan bibit. Peningkatan produktivitas kopi harus menjadi fokus utama, karena hampir 96% perkebunan kopi merupakan perkebunan rakyat dan dapat diartikan bahwa kopi adalah penghasilan terbesar untuk petani kopi. Tahun 2005-2010 Kabupaten Simalungun termasuk penyumbang kopi terbesar di Sumatera Utara. Saat ini Simalungun produksinya lebih sedikit dengan kualitas kopi yang rendah,” ujarnya.

Mahwida menambahkan, hal-hal yang dapat dilakukan pengumpul untuk memperkuat rantai pasok kopi di masa depan adalah melakukan koordinasi dengan institusi keuangan terkait akses modal, perkuat pelatihan dan diskusi untuk mengetahui kebutuhan petani dan konsumen serta menyediakan akses agri-input kepada petani seperti pupuk.

“Kami menyadari para pengumpul memiliki peran dan fungsi penting dalam rantai pasok kopi Indonesia, juga di negara-negara produsen kopi lain seperti Vietnam, Kolombia dan Uganda. Di Indonesia, pengumpul tidak hanya terlibat dalam jual-beli kopi dengan petani, namun dukungan lain juga diberikan pengumpul kepada petani seperti akses terhadap agri-input, akses finansial dan sebagainya. Jika terdapat kolaborasi efektif dan adaptif antara pengumpul, petani kopi & aktor lain dalam rantai pasok kopi, khususnya dalam situasi pandemi saat ini, diharapkan dapat menjaga stabilitas pasar kopi Indonesia & mendorong ekosistem bisnis kopi yang berkelanjutan. Untuk itu, SCOPI tertarik mempelajari dan menerapkan hasil studi tentang pengumpul untuk meningkatkan rantai pasok kopi Indonesia,” pungkash Paramita Mentari Kesuma, Direktur Eksekutif SCOPI.



Kredit foto : SCOPI



Inisiatif Anggota SCOPI

Berbagi 2.500 Kemasan Kopi Untuk Petugas Kesehatan Lewat Aksi #KopiKolaborasi

Aksi Pegiat Kopi Dalam Semangat Hari Kopi Sedunia

oleh Swiny Adestika

“Selamat pagi. Salam sehat semuanya. Terima kasih untuk dukungannya ini kepada para tenaga kesehatan khususnya yang bertugas di Wisma Atlet,” ungkap Mayor Sugiran selaku perwakilan Kakesdam-Koordinator Rumah Sakit Darurat (RSD) Wisma Atlet, Jakarta saat menerima kunjungan dari perwakilan SCOPI dan Yayasan KEHATI (01/10) sembari melontarkan senyum ramahnya.

Pagi itu, sekitar 2.500 kemasan kopi berbagai ukuran dengan 14 varian origin diantarkan ke Wisma Atlet Jakarta, sebagai wujud aksi sosial bertajuk #KopiKolaborasi yang diinisiasi SCOPI bersama anggotanya Yayasan KEHATI dan mendapatkan dukungan dari banyak pegiat kopi lainnya seperti Program TFCA Sumatera Yayasan KEHATI, Anomali Coffee, PT. ABCD Kopi Indonesia, My Kopi O!, Rikolto, WE Coffee, PT. Mayora Indah, Tbk, dan Kemitraan.

Kekayaan ragam varian kopi Indonesia yakni Arabika Flores Colol, Arabika Java Cikuray, Arabika Toraja Mialo, Arabika Aceh Gayo, Arabika Sumatera Dolok, Arabika Malabar Pangalengan, Arabika Toraja Sapan, Arabika Toraja Sesean, Yellow Catura, Arabika Manggarai, Robusta Manggarai, Arabika Kerinci, Arabika Mandailing, dan Robusta Tanggamus Lampung, dipersembahkan sebagai dukungan kepada tenaga kesehatan sebagai garda terdepan selama menghadapi pandemi COVID-19.

“Di Wisma Atlet ini ada lebih dari 2.700 tenaga kesehatan dan relawan yang sudah di sini dari bulan Maret. Biasanya kami bagi dalam 2 shift. Jadi kami sangat mengapresiasi sekali segala dukungan yang diberikan. Pasti bisa menambah semangat kerja kami di sini,” ujar Mayor Sumari.

Aksi sosial #KopiKolaborasi merupakan wujud kepedulian para petani, pengusaha, dan penikmat kopi di Indonesia kepada para pejuang kesehatan dalam menyembuhkan pasien COVID-19. “SCOPI bersama para anggota, mitra & petani kopi dampingannya menginisiasi Aksi Kopi Kolaborasi sebagai wujud rasa terima kasih dan apresiasi kepada para tenaga kesehatan yang selalu siaga berjuang selama pandemi COVID-19. Kami persembahkan keberagaman kopi Indonesia yang didapat langsung dari petani kopi di berbagai daerah. Hari Kopi Internasional menjadi momentum yang sangat baik untuk mewujudkan kolaborasi ini,” ujar Direktur Eksekutif SCOPI Paramita Mentari Kesuma.

Selain itu kegiatan ini juga menjadi kesempatan untuk memberikan edukasi mengenai keragaman kopi di Indonesia. “Melalui banyaknya varian kopi yang diberikan, kami ingin menunjukkan dua pesan nyata. Pertama yaitu perwujudan banyaknya dukungan kepada para pejuang kesehatan di Wisma Atlet ini. Kedua, sebagai bentuk edukasi di Hari Kopi Sedunia ini bahwa Indonesia memiliki varietas kopi yang begitu banyak dengan kualitas yang tinggi,” ungkap Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI, Riki Frindos.

Berdasarkan laman pdki-indonesia.dgip.go.id, terdapat 30 Indikasi Geografis (IG) kopi Indonesia dengan status terdaftar, yang menunjukkan kekayaan kopi dari berbagai origin atau asalnya. Lokasi kebun kopi, varietas yang ditanam serta teknik pengolahan kopi yang beragam membuat tiap origin kopi memiliki keunikan rasa dan aroma tersendiri.

Menurut Direktur Program TFCA-Sumatera Samedi, kopi bisa menjadi pintu masuk untuk mengatasi persoalan penggunaan kawasan hutan non prosedural, khususnya di perbatasan dengan kawasan konservasi seperti taman nasional yang banyak terjadi di berbagai wilayah. Samedi berharap kopi sebagai sebuah peluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjadi benteng konservasi melalui peningkatan profesionalisme petani tentang produksi dan bisnis kopi di luar kawasan konservasi.

Dukungan dan Apresiasi Kolaborator Pegiat Kopi

Dukungan dan apresiasi kepada para tenaga kesehatan di RSD Wisma Atlet Jakarta juga disampaikan para kolaborator. *Coffee and Payment for Ecosystem Services Manager* Rikolto Kiki Purbosari menyampaikan, bahwa dengan menyajikan langsung kopi-kopi terbaik nusantara, kiranya kolaborasi penggiat kopi Indonesia dapat memberikan semangat bagi para tenaga kesehatan.

Anomali Coffee melalui *Head of Sales and Marketing*-nya Ryo Saputra Limijaya juga

menyampaikan apresiasinya kepada para petugas medis. “Kami mendoakan teman-teman semua agar diberikan kekuatan, kesehatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa,” ujarnya.

Apresiasi juga disampaikan My Kopi-O! Group kepada para tenaga kesehatan yang terus bersiaga dan berjuang selama pandemi COVID-19 ini. “Melalui aksi kopi kolaborasi, My Kopi-O! Group berharap dapat memberikan semangat kepada para tenaga kesehatan melalui kopi lokal Indonesia terbaik dari My Kopi-O!,” ungkap Managing Director My Kopi O!, Darma Santoso.

Founder WE Coffee Wiliam Edison mengatakan bahwa para tenaga kesehatan sebagai inspirasi untuk terus memberikan yang terbaik. “Aroma kopi mampu memberikan energi bahkan saat tidak



diminum. Untuk para tenaga medis/pahlawan di garis depan, terima kasih atas perjuangan dan dedikasinya dalam merawat pasien COVID. Ibarat segelas kopi, meski hitam dan pahit namun banyak memberi inspirasi,” ujarnya.

Terakhir, *Founder* dari PT. ABCD Kopi Indonesia Hendri Kurniawan mengungkapkan Aksi Kopi Kolaborasi ini hanya hal kecil jika dibandingkan tindakan dan pengorbanan dari para tenaga kesehatan.



Profil Grand Master Trainer

Juniawan: Grand Master Trainer Harus Berpikir Visioner

***Grand Master Trainer SCOPI dari
Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan,
Malang***

oleh Iyat Hamiyati & Swiny Adestika

“Tantangan menjadi Grand Master Trainer (GMT), harus berpikir visioner. Harus dibawa kemana kopi ini? Ke depan kopi ini akan semakin banyak dinikmati seiring dengan dinamika kehidupan, sehingga GMT dituntut untuk meningkatkan produktivitas, kualitas dan kontinuitas. Dengan meningkatnya konsumen kopi, jangan sampai produksi kopi kita menurun,” ujar Bapak Juniawan, GMT SCOPI yang juga seorang widyaiswara di Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan, Malang.

Sosok yang akrab disapa Pak Jun (56 tahun) ini sebelum menjadi GMT SCOPI, telah aktif menjadi pelatih di Sekolah Lapang untuk pengendalian hama terpadu perkebunan (jambu mete, kopi dan kakao). Kemudian beliau menjadi widyaiswara di bidang proteksi tanaman dan terlibat menjadi tim penyusun kurikulum untuk bidang proteksi tanaman kopi. Keterlibatan Pak Jun di kopi sudah dari awal karir beliau di tahun 1983 sebagai pegawai di Dinas Perkebunan Provinsi NTB, sebagai pengamat hama di bidang perkebunan untuk komoditas kopi, kakao, kelapa, kapas, dan cengkeh. “Tahun 1988 saya dipindahkan ke bagian brigade proteksi untuk pengendalian hama dan penyakit, masih di institusi yang sama. Baru di tahun 1993, saya melanjutkan studi S1 di Sekolah Tinggi Perkebunan Malang,” ungkap beliau.

Sebelas tahun kemudian di tahun 2004, Pak Juniawan melanjutkan studi S2 di Universitas Mataram dan mengambil jurusan proteksi tanaman. “Ketika studi S2 saya menemukan formula untuk obat penyakit pisang yang sudah dipatenkan tahun 2012,” ungkap Pak Jun. Pada 2011, beliau kembali melanjutkan studi S3 di Universitas Brawijaya dengan konsentrasi bidang proteksi tanaman. Penelitian yang dilakukan adalah tentang penggunaan pestisida nabati cengkeh untuk pengendalian penyakit busuk batang pada tanaman pisang.

Pak Jun terlibat dalam penyusunan National Sustainability Curriculum (NSC) Robusta dan Arabika, yang menjadi awal mula beliau menjadi GMT SCOPI. “Tentunya menjadi GMT merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya. Saya lebih banyak merasakan sukanya. Saya senang bisa berbagi ilmu kepada para MT dan bisa bertemu dengan banyak penggiat kopi dari seluruh Indonesia,” ujarnya.

Dalam kondisi pandemi saat ini, tidak dipungkiri oleh Pak Jun bahwa pelatihan tatap muka lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan secara daring. “Memang banyak tantangannya di masa pandemi. Saya berpesan kepada para MT agar tetap menjaga kesehatan selama pandemi dan terus meningkatkan kapasitas diri serta memperluas jaringan di perkopian Indonesia,” lanjut beliau. Harapannya perkopian di Indonesia dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi, memberikan jaminan keamanan kepada peminum kopi dari pestisida, serta terus melakukan edukasi kepada para peminum kopi sehingga kopi tidak mengganggu kesehatan.

Menurut Pak Jun, kegiatan SCOPI seperti MT National Meeting dan berbagai pelatihan perlu terus dilakukan. “Semoga SCOPI bisa terus membantu petani kopi ketika mengalami penurunan produksi dan harga. Menurut saya SCOPI juga dapat berperan sebagai *advocator* kepada penggiat kopi untuk mewujudkan kopi yang berkelanjutan,” pungkasnya.



Profil Master Trainer

Yansen:

Tantangan Saat Masa Pandemi adalah Akses ke Pasar

Master Trainer Muda Kopi Arabika dari Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur

oleh Iyat Hamiyati & Swiny Adestika

Yohanes Arnoldus Yansen Kesu Dhone atau yang akrab dipanggil Yansen ini mengakui lebih berat dalam mendampingi petani selama pandemi. “Tantangan saat masa pandemi adalah akses ke pasar. Pembeli yang rutin jadi terhenti dikarenakan kafe mereka juga tutup. Kisaran harga kopi Bajawa sendiri diantara Rp. 50.000/kg bentuk ceri kopi, Rp. 50.000-55.000/kg untuk gabah, dan Rp. 70.000-75.000/kg *green beans*. Tantangan lainnya itu perubahan musim panen di Bajawa. Biasanya panen di akhir Mei – Oktober, tapi tahun ini di akhir Juni – Oktober. Petani jadi sulit memprediksi kapan melakukan panen dan mendapatkan penghasilan dari hasil panennya,” ujarnya.

Pelatihan di masa pandemi yang dibatasi tidak menyurutkan semangat Yansen mendampingi petani. “Petani di Bajawa sudah cukup paham dengan kegiatan panen dan pascapanen. Petani juga sudah cukup paham mengenai *Good Agricultural Practices* (GAP) karena melihat dari kebun tetangga yang telah menerapkan GAP,” cerita Yansen. Menurutnya, materi lain yang sangat diperlukan petani di Bajawa adalah penguatan kelompok tani dan manajemen bisnis di sektor kopi.

Yansen adalah salah satu Master Trainer (MT) muda yang bergabung sejak tahun 2017, dari rekomendasi anggota SCOPI, Rikolto yang bermitra dengan Koperasi Sekunder Arabika Bajawa di mana Yansen bekerja. Menurut Yansen, menjadi MT muda memiliki tantangan tersendiri ketika melakukan pendampingan ke petani yang berusia jauh di atas dirinya. Menurut Yansen peran pemuda sangat diperlukan pada pertanian kopi di Bajawa khususnya dan di Indonesia umumnya. Karena itu, pada tahun 2019, Yansen berpartisipasi di kegiatan pendampingan dan pelatihan kepada pemuda untuk mengajak masuk ke kebun kopi dan kembali ke kebun untuk mengembangkan dan membesarkan wilayah sendiri (Bajawa). Usahanya membuahkan hasil dengan dibukanya satu kelas khusus untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pemuda di daerahnya.

“Selama ini sudah melakukan pendampingan dan pelatihan kepada 1.080 petani kopi Arabika yang tersebar di Kecamatan Golewa, Golewa Barat dan Bajawa,” jelasnya. Keahlian yang dimiliki oleh Yansen pada topik GAP, panen dan pascapanen. Sementara materi lain yang ingin dikuasainya adalah mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta *integrated farming* dengan hewan ternak.

Letak geografis Bajawa yang potensial, menarik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mengembangkan wilayah tersebut menjadi lokasi wisata kopi. Peluang tersebut tidak disia-siakan oleh Yansen. Bersama dengan 16 pemuda lainnya yang berasal dari wilayah Manggarai Raya dan Ngada, Yansen terpilih sebagai peserta di kegiatan pelatihan barista yang di inisiasi oleh Kemenparekraf dan MPIG.

Sebagai MT tentunya banyak tantangan dalam melakukan tugasnya, salah satunya adalah sinergi antara *Civil Society Organization* (CSO) lokal dan pemerintah yang belum memiliki kesamaan persepsi. “Menurut saya salah satu upaya mewujudkan kopi Indonesia yang berkelanjutan adalah dengan lebih memajukan edukasi kepada petani, bagaimana kopi ini menjadi komoditas yang dapat menghidupkan petani. Buatlah petani menjadi kaya atas barangnya sendiri dan jangan mengambil hak petani dengan menipu petani,” pungkasnya.

Profil Petani Kopi Perempuan

Inda Robbihi:
Anak muda dengan semangat yang mau belajar bisa meningkatkan kualitas hidup petani

Petani Kopi Muda Perempuan Asal Kabupaten Lampung Barat

oleh Swiny Adestika



Usia muda dengan pendidikan Sarjana Fisika tidak mematahkan semangat Inda Robbihi membantu kedua orang tuanya mengelola kebun kopi di Desa Tribudi Syukur, Kabupaten Lampung Barat. “Ketika lulus kuliah ayah saya menceritakan keadaan kopi saat itu yang dijual murah karena kualitas rendah. Ayah saya ingin kualitas kopi menjadi lebih baik lagi agar bisa mencapai harga tinggi. Ayah saya meminta saya untuk membantunya, maka pada musim kopi tahun 2018, kami mulai mengembangkan kopi petik merah pilihan. Alhamdulillah harganya lebih baik dan kita bisa menikmati kopi yang baik dan sehat,” ujarnya.

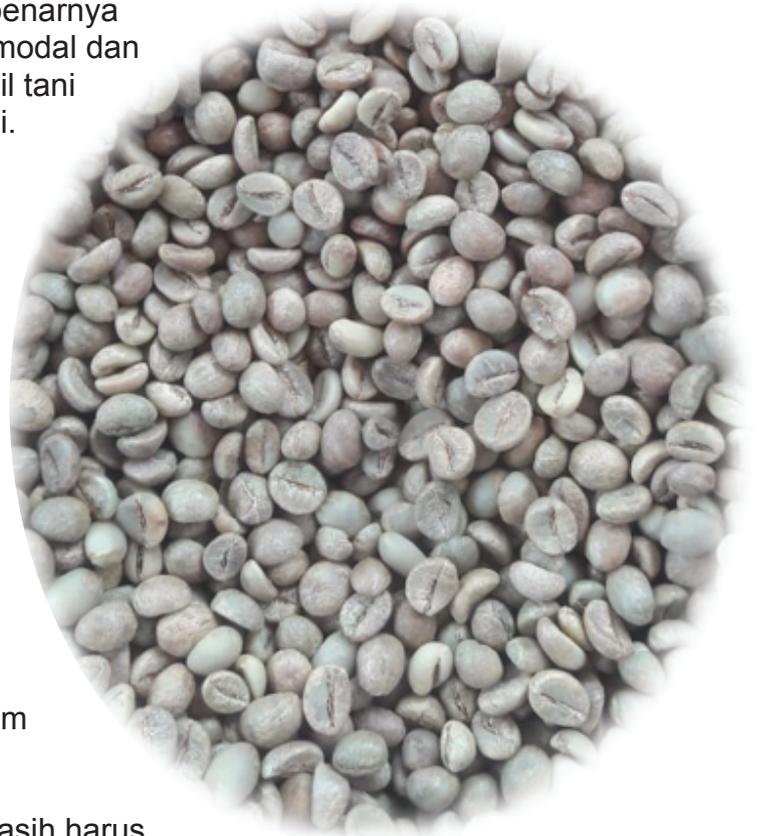
Kebun kopi Robusta milik keluarga Kak Inda berada di ketinggian 850 mdpl seluas 3,5 Ha. Periode panen kopi Robusta di tempatnya pada Juni - September, dengan metode petik merah. Selama Juni - Agustus 2020, total panen *greenbean fine* Robusta mencapai 1.537,5kg dan Robusta asalan mencapai 638 kg.

Kak Inda menyatakan penjualan *greenbean* kopi *fine* Robusta dan asalan di 2020 jauh lebih baik dari 2019. Harga lebih tinggi dan mulai banyak yang mengenal kopi dari desanya di Lampung Barat. “Saat ini kopi sudah baik. Akhir-akhir ini pun pengusaha kopi sudah mulai banyak dan minum kopi menjadi tren dikalangan masyarakat. Petani pun mulai sadar untuk meningkatkan kualitas. Tapi jika dinilai berdasarkan harga atau bayaran, kami sebagai petani masih berada di paling bawah jika dibandingkan dengan pelaku bisnis lain di bidang kopi seperti perantara, *roastery*, barista dll. Menurut saya petani harus berjuang lagi untuk mendapatkan harga kopi yang maksimal,” ungkapnya.

Menurut Inda, tantangan menjadi petani kopi muda adalah minimnya pengalaman berkebun dan harus mempelajari pengelolaan pascapanen yang unik dan cukup rumit. “Karena keunikan pengelolaan kebun kopi inilah yang sangat menyenangkan bagi saya. Saya sangat berharap bisa mengubah citra petani itu sendiri. Banyak yang menganggap menjadi petani adalah pilihan terakhir. Tidak keren, penghasilannya kecil dan tidak perlu memiliki latar belakang pendidikan. Padahal

menurut saya kita sebagai anak muda dengan semangat yang mau belajar apalagi jika ditambah dengan pendidikan yang sesuai kita bisa meningkatkan kualitas hidup petani. Karena sebenarnya profesi petani juga "berjualan" kita menghitung modal dan keuntungan kita dari berkebun, kita menjual hasil tani kita dengan perhitungan. apalagi di era digital ini. Kita sebagai petani bisa memperluas pasar kita melalui *digital market*," ujarnya semangat.

Di kebun kopi keluarganya, tanaman kopi memiliki pohon naungan, yakni pohon kayu hujan (*gleresidae*). Daunnya dari pohon penaung dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan bahan pupuk organik, pohon naungan dimanfaatkan sebagai tegakan/ tajar tanaman lada sebagai tambahan pendapatan sembari menunggu panen kopi. Didampingi Master Trainer (MT) SCOPI, Bapak Ruspindi, Inda mendapatkan pengetahuan untuk pertanian kopi dan pengelolaan pascapanen yang baik dan produk kopinya diikuti dalam berbagai pameran dalam dan luar negeri.



"Tantangan yang saya rasakan saat ini, yakni masih harus berjuang untuk meningkatkan harga kopi dan mencari lagi pasar untuk kopi Robusta petik merah. Saya senang sekali dengan adanya SCOPI sebagai platform di bidang kopi yang sangat membantu saya dalam meningkatkan ilmu dan pengalaman. Melalui pameran saya bisa memperkenalkan kopi saya dan melalui pelatihan saya dapat ilmu untuk mengembangkan diri saya," lanjutnya.

Inda dan keluarganya berharap kopi Robusta di Indonesia akan terus berkembang dan memiliki banyak penikmat sehingga akan mendorong untuk lebih semangat lagi meningkatkan kualitas kopi Robusta di kebunnya. Ia pun berharap Pemerintah bisa memperhatikan petani kopi dan memperjuangkan harga dan pasar kopi petik merah pilihan.

Kegiatan SCOPI Oktober - November 2020

20-23 Oktober 2020

- **Pelatihan Pengusaha Muda di Bidang Kopi di Kota Bandar Lampung**

27 Oktober 2020

- **Partisipasi SCOPI dalam GIZ-Coffee Innovation Fund Digital National & Regional Event**

November 2020

- **SCOPI Bersama dengan HSBC dan Rainforest Alliance: Pelatihan Pertanian Kopi yang Baik dan Berkelanjutan di Desa Cibulao, Kabupaten Bogor, Jawa Barat**